

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah.

Akhir-akhir ini negara-negara nuklir baru seperti Pakistan, India, serta Iran terlihat sangat gencar untuk melakukan penelitian-penelitian tentang tenaga nuklir. Baik nuklir tersebut digunakan untuk tujuan damai maupun perang. Umumnya negara-negara nuklir baru tersebut berupaya untuk mempertahankan kekuatan nuklirnya.

Kita bisa saksikan upaya India beberapa waktu lalu yang melakukan kesepakatan kerja sama nuklir dengan Amerika Serikat sebagai upaya mencari dukungan untuk mempertahankan program nuklirnya.<sup>1</sup> Kita juga dapat lihat bagaimana Iran yang juga dengan keras menolak himbauan Amerika agar bersedia menghentikan program nuklirnya. Iran bahkan mengancam akan menghentikan kerja sama dengan Badan Energi Atom Internasional (IAEA) jika DK PBB menjatuhkan sanksi kepada mereka.<sup>2</sup> Hal ini merupakan cara Iran untuk memperlihatkan hak nya sebagai negara berdaulat untuk mengembangkan teknologi nuklir.

---

<sup>1</sup> Lihat berita tentang kesepakatan kerja sama India dan Amerika pada <http://128.11.143.113/indonesian/archive/2006-03/2006-03-02-voa7.cfm> dan berbagai sumber lainnya.

<sup>2</sup> *Iran Keluarkan Ancaman Baru*, (diakses pada tanggal 20 Juni 2006) dari <http://www.fajar.co.id/news.php?newsid=21410>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah.

Akhir-akhir ini negara-negara nuklir baru seperti Pakistan, India, serta Iran terlihat sangat gencar untuk melakukan penelitian-penelitian tentang tenaga nuklir. Baik nuklir tersebut digunakan untuk tujuan damai maupun perang. Umumnya negara-negara nuklir baru tersebut berupaya untuk mempertahankan kekuatan nuklirnya.

Kita bisa saksikan upaya India beberapa waktu lalu yang melakukan kesepakatan kerja sama nuklir dengan Amerika Serikat sebagai upaya mencari dukungan untuk mempertahankan program nuklirnya.<sup>1</sup> Kita juga dapat lihat bagaimana Iran yang juga dengan keras menolak himbauan Amerika agar bersedia menghentikan program nuklirnya. Iran bahkan mengancam akan menghentikan kerja sama dengan Badan Energi Atom Internasional (IAEA) jika DK PBB menjatuhkan sanksi kepada mereka.<sup>2</sup> Hal ini merupakan cara Iran untuk memperlihatkan hak nya sebagai negara berdaulat untuk mengembangkan teknologi nuklir.

---

<sup>1</sup> Lihat berita tentang kesepakatan kerja sama India dan Amerika pada <http://128.11.143.113/indonesian/archive/2006-03/2006-03-02-voa7.cfm> dan berbagai sumber lainnya.

<sup>2</sup> *Iran Keluarkan Ancaman Baru*, (diakses pada tanggal 20 Juni 2006) dari <http://www.fajar.co.id/news.php?newsid=21410>

Namun fenomena berbeda terlihat di Korea Utara. Negara ini setelah melalui berbagai pembicaraan dengan Amerika bersedia untuk melakukan pembekuan aset-aset penting nuklirnya.

Keberadaan senjata nuklir di Korea Utara diawali dengan politik pembendungan yang dilakukan oleh Amerika Serikat di Semenanjung Korea pada masa Perang Dingin. Hal ini bermula dengan kecurigan yang muncul di antara kedua Korea akan adanya invasi dari masing-masing negara. Korea Selatan meminta perlindungan pada Amerika Serikat karena menyadari posisi geografis Korea Utara yang strategis. Kemudian dengan sebuah perjanjian, Korea Selatan memberikan izin pada Amerika Serikat untuk menempatkan pasukan Amerika Serikat tersebut serta membangun pangkalan militer di wilayah Korea Selatan.

Keadaan Politik antara kedua Negara yang sernakin memanas serta ancaman invasi yang akan dilakukan Korea Utara mengakibatkan Amerika Serikat menggelar senjata nuklirnya di Korea Selatan. Korea Utara pun meminta perlindungan kepada Cina dan Rusia (Uni Sovyet). Penempatan senjata nuklir Amerika Serikat di Korea Selatan, mendorong Korea Utara untuk melakukan pengembangan program nuklir di negaranya. Kedua belah pihak pun melakukan kampanye penambahan kekuatan dan perlombaan senjata.

Korea Utara memiliki beberapa fasilitas nuklir yang menurut para ahli mampu untuk memproduksi senjata nuklir, diantaranya di Yongbyon, Taechon dan Pyongyang. Yongbyon memiliki kekuatan sekitar 5 Megawatt dan sebuah fasilitas

megawatt. Di Pyongyang sendiri ada sebuah laboratorium yang dapat digunakan untuk menyuling sejumlah kecil plutonium.<sup>3</sup>

Korea Utara menjadi sebuah negara yang menjadi perhatian internasional atas kemajuan program nuklirnya. Keberhasilan negara ini dalam mengembangkan senjata nuklir, rudal jarak jauh, senjata kimia dan biologi, seperti sejenis Taipo Dong yang dapat menjangkau Amerika sangat mengejutkan negara-negara di dunia. Apalagi dengan adanya dukungan program misil yang telah memiliki kualitas ekspor, Korea Utara berniat untuk menjual misil-misilnya tersebut ke beberapa negara di kawasan Asia.

Korea Utara mengembangkan program nuklirnya dengan maksud sebagai bentuk kedaulatan dan pertahanan negara untuk melawan ancaman militer dari luar. Sedangkan ekspor persenjataan (peluru kendali) sendiri bertujuan untuk memperoleh keuntungan finansial dari negara lain yang dibutuhkan saat itu.

Ketika program senjata nuklir Korea Utara mulai menjadi sorotan dunia Internasional, Korea Selatan menanggapi dengan menawarkan gagasan denuklirisasi Semenanjung Korea. Sejalan dengan gagasan itu, Amerika memutuskan melakukan penarikan hampir semua senjata nuklir taktis di Korea Selatan. Presiden Korea Selatan Kim Dae Jung kemudian mengeluarkan pernyataan bahwa Korea Selatan tidak lagi memiliki senjata nuklir. Dengan begitu, pada 20 Januari 1992 Korea Utara akhirnya bersedia menerima *full-scope safeguards* IAEA.

---

<sup>3</sup> Dari Rini Sartika, *Standar Ganda Amerika Serikat Terhadap Kepemilikan Senjata Nuklir Korea*

Persetujuan Korea Utara terhadap NPT<sup>4</sup> di tahun 1992 menurut James Bayer dan Robert E. Bedeski diperkirakan hanya karena melihat prospek peningkatan hubungan dengan Barat, dengan asumsi bahwa IAEA akan mengalami kegagalan dalam mendeteksi aktivitas rahasia seperti kegagalan Badan tersebut terhadap Iraq dalam perang teluk. Disamping itu, keanggotaan dalam IAEA akan membantu pengembangan senjata nuklir dan menyediakan akses terhadap informasi teknis dari perpustakaan IAEA dan dari buletin yang di berikan pada anggotanya.<sup>5</sup> Setelah Korea Utara mendapatkan informasi teknis tersebut, negara itu menarik diri dari NPT pada Maret 1993.

Keadaan ekonomi domestik dan tekanan ekonomi serta energi dari Amerika dan negara-negara lain menyebabkan Korea Utara terpaksa menyetujui himbauan Amerika Serikat untuk membuat persetujuan yang dikenal dengan *Agreed Framework* pada tahun 1994.<sup>6</sup> Dalam kesepakatan ini Korea Utara berjanji untuk menghentikan program nuklirnya dengan kompensasi dari Amerika Serikat dan sekutunya untuk mensuplai kebutuhan energi negara itu. Dalam kesepakatan itu juga Korea Utara menyetujui untuk melaksanakan wilayah bebas nuklir di semenanjung korea dan tetap menghormati Traktat Nonproliferasi Nuklir.

Keluarnya Korea Utara pada akhir tahun 2002 dari kesepakatan yang telah disetujui dalam *Agreed Framework* 1994 dengan Amerika Serikat, kembali

---

<sup>4</sup> Isi dari NPT dapat dilihat pada <http://disarmament2.un.org/wmd/npt/npttext.html> dan dapat diunduh pada <http://www.iaea.org/Publications/Documents/Infcircs/Others/infcirc140.pdf>

<sup>5</sup> Lihat *The Korean Journal of Defense Analysis*, Korea Institute of Defense Analysis, Seoul, Vol. V No. 2 Winter 1993 hal. 107

menimbulkan ketegangan antara kedua negara ini. Hal tersebut terjadi karena Korea Utara membuka kembali Program Nuklirnya yang sebelumnya telah ditutup. Amerika Serikat sendiri menghentikan suplai minyaknya guna membalas perlakuan Korea Utara yang dianggap telah melanggar kerangka perjanjian tahun 1994.<sup>7</sup>

Program “*plutonium based nuclear*” yang kembali dikembangkan oleh Korea Utara di Yongbyon dan “*highly-enriched-uranium (HEU) nuclear program*” diduga banyak pihak lebih berbahaya dibandingkan senjata biologi dan kimia Irak. Pakar-pakar Nuklir pun percaya bahwa sebelum 1994 Korea utara telah memproduksi cukup plutonium untuk pembuatan satu atau dua senjata nuklir.

Korea Utara juga mengaku memiliki sedikitnya satu senjata nuklir.<sup>8</sup> Hal ini disampaikan oleh pihak Korea Utara dalam dialog AS – Korea Utara di Beijing. Pengakuan tersebut menimbulkan kekhawatiran AS, bukan saja karena daya musnahnya, namun juga karena kemungkinan bahwa teknologi nuklir Korea Utara pindah tangan ke negara lain atau jatuh ke tangan organisasi teroris.

Ada dua faktor yang menyebabkan Korea Utara bersikukuh mengembangkan program nuklirnya.<sup>9</sup>

1. Pembekuan program nuklir yang bersumber pada plutonium tahun 1994 tidak membuahkan hasil timbal-balik yang diharapkan. Pyongyang

---

<sup>7</sup> Rini Sartika, *Standar Ganda Amerika Serikat Terhadap Kepemilikan Senjata Nuklir Korea Utara dan Israel*, UMY, 2003, (skripsi mahasiswa, tidak dipublikasikan) hal. 47

<sup>8</sup> Kompas, 1 Mei 2003

<sup>9</sup> Lihat tulisan A. Agus Sriyono, dalam *Hubungan Internasional Percikan Pemikiran Diplomat*

menuduh AS mengingkari *Agreed Framework* 1994 yang disepakati dengan menunda pengapalan 500.000 ton minyak berat ke Korea Utara.<sup>10</sup>

2. Korea Utara berambisi menjadi negara nuklir. Dengan memiliki senjata nuklir negara ini menyanggah prestise, mampu survive dan punya sarana *blackmail*. Tuduhan "*axis of evil*" makin meyakinkan Korea Utara perlunya kemampuan bela diri. Menurut Korea Utara kepemilikan senjata nuklir merupakan hak negara berdaulat "untuk mempertahankan kebebasan bangsa, keamanan negara dan mencegah perang". Atas dasar premis tersebut, Korea Utara menolak patuh pada ketentuan internasional.

Pada akhir tahun 2002, Korea Utara kembali menjadi perhatian dunia. Karena berhenti menerima pasokan energi dari Amerika Serikat dan sekutunya, dengan berani Korea Utara menyatakan penarikan diri dari *Agreed Framework*. Sedangkan Amerika Serikat menunda pengiriman tersebut dilandasi atas kecurigaan terhadap Korea Utara yang disinyalir mengembangkan program nuklirnya pada Oktober 2002.<sup>11</sup> Padahal berdasarkan perjanjian tahun 1994 tersebut Korut seharusnya membekukan program itu dan sebagai kompensasinya AS mengirim 500 ton BBM ke Korea Utara sebagai ganti program nuklir yang telah dibekukan.

---

<sup>10</sup> Minyak berat (Crude Oil) adalah minyak yang telah mengalami penyulingan namun belum menjadi solar yang biasa disebut sebagai minyak mentah. Minyak berat ini dapat digunakan sebagai bahan pembangkit (disamping menggunakan nuklir dan air), Lihat Rini Sartika, *Standar Ganda Amerika Serikat Terhadap Kepemilikan Senjata Nuklir Korea Utara dan Israel*, UMY, 2003 hal. 6

Pengakuan Korea Utara akan pemilikan senjata nuklir dalam dialog AS-Korut di Beijing yang dilakukan setelah tindakan Korea Utara yang berulang kali melakukan penarikan diri secara sepihak dari perjanjian-perjanjian yang telah disepakati baik secara internasional (NPT) maupun secara bilateral dengan Amerika Serikat (*Agreed Framework* 1994), serta ancaman melakukan uji coba rudal serta praktek perdagangan senjata dan bahan baku nuklir, menyebabkan Amerika merasa terancam dan khawatir.<sup>12</sup>

Kekhawatiran Amerika Serikat sangat beralasan. Amerika Serikat beranggapan bahwa senjata nuklir tersebut bisa disalahgunakan oleh negara pemilikinya. Misalnya jika senjata nuklir diperjualbelikan secara bebas oleh negara-negara atau kelompok-kelompok produsen senjata nuklir. Produsen senjata nuklir akan mencari konsumen yang berminat dengan produk mereka, semata-mata demi mendapatkan keuntungan yang besar bagi produsen sendiri. Senjata nuklir dijadikan komoditas bisnis yang menggiurkan sehingga tidak mempedulikan ancaman bahaya jika senjata ini jatuh ke tangan yang salah seperti teroris. Amerika sendiri sudah sangat sering menerima ancaman dari pihak teroris untuk menggunakan senjata nuklir di Amerika Serikat.

Penyebaran senjata nuklir pada negara-negara yang sedang dalam konflik, mendorong negara-negara itu untuk menggunakan senjata nuklir tersebut ketika mereka berada dalam posisi yang lemah. Disamping itu, semakin banyaknya negara

---

<sup>12</sup> ... ..

yang memiliki senjata nuklir, akan dapat mempengaruhi posisi Amerika Serikat sebagai negara *super power*.

Kekuatan negara-negara nuklir baru yang yang potensial menjadi negara-negara nuklir anti Amerika membuat Amerika akan kesulitan menandingi lawannya meski dengan ancaman perang sekalipun. Lawan tentu tidak akan merasa gentar untuk menghadapi perang terhadap Amerika jika kekuatan senjata yang mereka miliki kurang lebih sebanding dengan yang dimiliki oleh Amerika Serikat.

Selain itu, Kekuatan senjata Nuklir Korea Utara tentunya memungkinkan bagi Korea utara pada suatu saat nanti untuk mempengaruhi negara-negara yang ada disekitarnya untuk berpihak kepadanya dengan menawarkan bantuan berupa perlindungan dari ancaman Amerika Serikat. Apalagi Korea Utara dianggap telah dapat melindungi diri dari ancaman negara sekuat dan sebesar Amerika Serikat.

Karena itu Amerika tidak memandang sebelah mata atas potensi nuklir yang dimiliki oleh Korea Utara. Atas dasar itu pula Amerika mengelompokkan Korea Utara sebagai "*Axis of Evil*", yaitu istilah Presiden George W. Bush bagi negara-negara poros kejahatan. Demi kepentingannya di Korea Selatan maupun di Kawasan Asia Pasifik, Amerika Serikat melakukan pencegahan proliferasi senjata nuklir.

Karena sanksi maupun bantuan yang diberikan oleh Amerika pada Korea Utara tidak mampu menjadikan negara komunis ini bebas dari senjata nuklir, sejumlah tokoh garis keras Amerika Serikat merekomendasikan pendekatan yang lebih ekstrim dan membahayakan. Mereka mengusulkan agar diadakan serangan

... ..

menyiapkan langkah yang berkaitan dengan serangan militer. Hal ini bukanlah hal yang baru. Kalangan *Hawkish* di Amerika Serikat sudah merekomendasikan pendekatan ini jauh sebelum ditandatanganinya kesepakatan 1994.<sup>13</sup>

Namun pendekatan militer akan sangat berbahaya karena hal ini dapat memprovokasi negara-negara di sekitar semenanjung Korea untuk terlibat dalam perang besar-besaran. Keberadaan senjata nuklir Korea Utara, seperti yang diutarakan oleh intelijen Amerika dan Cina, akan membuat opsi militer sebagai pilihan yang penuh resiko bagi Amerika Serikat.

Pendekatan militer ini juga ditolak oleh Korea Selatan dan berbagai negara yang ada di sekitar semenanjung korea. Hal tersebut dikarenakan opsi militer terhadap instalasi nuklir Korea Utara akan menyebabkan menyebarnya radiasi nuklir tersebut ke negara-negara sekitar, antara lain Korea Selatan, Cina, Jepang, bahkan Rusia.

Dengan demikian, Amerika Serikat dituntut untuk menyelesaikan krisis nuklir di Semenanjung Korea ini secara damai. Hal ini ditempuh dengan alternatif lain berupa diplomasi.

---

<sup>13</sup> -

## **B. Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka penulis dapat menarik rumusan permasalahan, yaitu;

*"Bagaimana Diplomasi Amerika Serikat dalam usaha menyelesaikan krisis nuklir di Korea Utara?"*

## **C. Kerangka Dasar Pemikiran**

Untuk membantu menjawab rumusan permasalahan diatas, maka penulis menggunakan Konsep "Diplomasi" secara lebih khusus "Diplomasi Multilateral" sebagai kerangka dasar pemikiran dalam menggambarkan proses penyelesaian krisis nuklir di Korea Utara.

### **Konsep Diplomasi Multilateral**

Diplomasi merupakan sebuah konsep yang sangat dikenal dalam dunia hubungan internasional. Ketentuan-ketentuan diplomasi diatur dalam konvensi *"Vienna Convention on Diplomatic Relation and Optional Protocols"* tahun 1961.

Menurut *The Oxford English Dictionary*, "Diplomasi" diartikan sebagai:

"Manajemen hubungan Internasional melalui negosiasi; yang mana hubungan ini diselaraskan dan diatur oleh duta besar dan para wakil; bisnis atau para diplomat."<sup>14</sup>

Sedangkan Lord Strang menguraikan fungsi diplomasi sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> *Manajemen Hubungan Internasional*, Edisi Keempat, Jember, 2005, hal. 10.

*"The Primary function of diplomacy which is the quiet and friendly settlement of international differences by intergovernmental discussion and negotiation, facilitated by good personal contacts and understanding"*

(Fungsi utama diplomasi adalah menyelesaikan berbagai perbedaan internasional dengan penuh ketenangan lagi bersahabat melalui diskusi serta perundingan, yang diperlancar oleh hubungan-hubungan pribadi yang baik dengan saling pengertian).<sup>15</sup>

Dari dua definisi di atas dapat kita lihat dengan diplomasi, perbedaan-perbedaan dalam dunia internasional diselesaikan dengan cara yang lebih halus dan mengutamakan saling pengertian. Maka, diharapkan dengan dilakukannya diplomasi, negara-negara yang bertikai dapat terhindar dari perang.

Sedangkan Diplomasi Multilateral sendiri muncul akibat tumbuhnya beberapa organisasi internasional dan timbulnya pengelompokan-pengelompokan regional. Negosiasi di dalam Diplomasi Multilateral dengan skala yang luas dilakukan dalam pertemuan-pertemuan internasional. Diplomasi Multilateral ini juga sering disebut sebagai diplomasi melalui konferensi (*diplomacy by conference*) bahkan disebut juga oleh sementara pakar diplomasi sebagai diplomasi parlementer (*parliamentary diplomacy*).<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Jack C. Plano dan Roy Olton dalam Kamus Hubungan Internasional

---

<sup>15</sup> Jusuf Badri, *Kiat Diplomasi, Pengertian dan Ruang Lingkup, Buku 1*, Restu Agung, Jakarta, 2001, hal 24

“Konferensi Diplomasi bersifat terbuka. Konferensi Diplomasi yang bersifat multilateral membantu membuka keluhan, mengungkapkan masalah, menukarkan pandangan dan bekerja sama untuk mencari jalan keluar bagi permasalahan bersama.”<sup>17</sup>

Kerjasama multilateral (dalam hal ini diplomasi multilateral) mempunyai beberapa fungsi penting, yaitu:

*Pertama* fungsi normatif ; lembaga-lembaga multilateral dapat memberikan muatan dan legitimasi terhadap gagasan pembentukan kerjasama keamanan. *Kedua*, fungsi instrumental; lembaga-lembaga regional maupun global dapat menyediakan arena bagi diskusi dan negosiasi, menangani isu keamanan pada tingkat yang berbeda, menangani konflik-konflik tertentu atau beberapa segi penanganan konflik yang berbeda termasuk *early warning system* (misalnya KEDO). *Ketiga*, fungsi koordinasi; dialog multilateral dapat mendorong terciptanya koordinasi kebijakan atas berbagai isu dan konflik yang terjadi dan dapat menawarkan hubungan yang diperlukan antar lembaga keamanan regional dan lembaga keamanan global bagi dilakukannya langkah bersama mencegah terjadi krisis, pengawasan senjata, penjagaan perdamaian ataupun penciptaan perdamaian. (Joseph A. Camilleri, 1999)<sup>18</sup>

Jika kita melihat dalam kasus Penyelesaian krisis nuklir di Korea Utara, tentunya diplomasi merupakan langkah yang tepat. Karena, dalam proses ini dunia internasional akan merasa lebih aman untuk meredam arogansi negara-negara yang bertikai. Sebagaimana diketahui Amerika Serikat selaku negara adikuasa dan Korea Utara sama-sama merupakan negara yang memiliki teknologi nuklir. Senjata nuklir dari kedua negara tentu sangat provokatif untuk memancing terjadinya perang nuklir yang bisa melibatkan berbagai negara di dunia. Hal inilah yang kemudian menjadikan

---

<sup>17</sup> Jack C. Plano dan Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional*, terjemahan Wawan Juanda, Drs., Putra A. Bardin, Agustus 1999.

<sup>18</sup> Koran Tempo, 28 April 2003, *Krisis Nuklir di Semenanjung Korea*.

diplomasi sebagai satu-satunya cara bagi Amerika dalam melakukan pendekatan pada Korea Utara.

Para penulis moderen menyatakan bahwa dalam rangka mencapai tujuan diplomatiknya, suatu negara menjalankan tiga model tingkah laku<sup>19</sup>:

1. *Co-operation* (kerjasama)
2. *Accomodation* (penyesuaian)
3. *Opposition* (penentangan)

Dari ketiga model tingkah laku diatas, kerjasama dan penyesuaian dapat dicapai melalui negosiasi yang membuahkan hasil. Karena itulah negosiasi sering menjadi langkah yang sangat penting dalam berdiplomasi. Begitu pula dalam penyelesaian krisis nuklir ini. Negosiasi merupakan langkah utama penyelesaian perbedaan antar negara demi menghindari perang.

Sedangkan menurut Kautilya, tujuan diplomatik suatu negara dapat dicapai dengan berbagai macam cara, yaitu dengan penerapan satu atau kombinasi beberapa prinsip dari empat prinsip utama instrumen diplomasi yaitu *sama* (perdamaian atau negosiasi), *dana* (memberi hadiah atau konsesi), *danda* (menciptakan perselisihan), dan *bedha* (mengancam atau menggunakan kekuatan nyata).<sup>20</sup>

Dalam diplomasi permasalahan nuklir Korea Utara ini, Korea Utara

... .. 11 ... .. untuk melakukan pendekatan damai (deteran)

maupun alat negosiasi untuk mempengaruhi tuntutan maupun kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan sekutunya.

Amerika Serikat sendiri mencoba mengarahkan penyelesaian krisis nuklir Korea Utara ini dengan menggunakan diplomasi multilateral, yang dengan istilah lain disebut diplomasi konferensi. Dengan metode inilah Amerika Serikat dapat mempengaruhi berbagai negara untuk secara bersama-sama menekan Korea Utara agar menghentikan program nuklirnya. Proses perundingan yang bertahap memungkinkan Amerika melakukan pendekatan pada berbagai negara yang punya hubungan erat dengan Korea Utara, seperti Cina dan Rusia. Dimulai dengan Perundingan tiga negara yang menjadikan Cina sebagai salah satu alat untuk menekan Korea Utara agar menyelesaikan Krisis secara multilateral yang mengikutkan tiga negara lainnya yang sama-sama akan menekan Korea Utara untuk membongkar program senjata nuklirnya.

Penggunaan beberapa instrumen diplomasi seperti yang dinyatakan Kautilya juga merupakan hal yang sangat berpengaruh. Seperti dalam kasus ini, penggunaan kombinasi instrumen diplomasi berupa negosiasi (sama), dengan didukung instrumen lain yaitu pemberian hadiah berupa bantuan dan konsesi (dana) tentu akan sangat berdampak baik demi tercapainya suatu tujuan secara damai.

#### **D. Hipotesis**

Amerika Serikat menggunakan upaya Diplomasi Multilateral dalam

negara dalam perundingan penyelesaian krisis nuklir di Korea utara yang menggunakan format multilateral, kubu Korea Utara bersedia melakukan penyesuaian-penyesuaian serta menerima usulan untuk menghentikan program persenjataan nuklirnya.

### **E. Jangkauan Penelitian**

Untuk memfokuskan tulisan ini, dan tidak terjadi pembahasan yang meluas, penulis merasa perlu untuk memberikan batasan jangkauan penelitian. Pembatasan pada penulisan ini terdapat pada segi kajian dan waktu.

Bidang Kajian dibatasi pada kajian tentang Kepemilikan senjata Nuklir Korea Utara dan Peranan Amerika Serikat dan Proses Diplomasi penyelesaian Krisis Nuklir di Korea Utara. Hal ini dikarenakan Nuklir sendiri bagi Korea Utara dijadikan sebagai posisi tawar bagi pelaksanaan diplomasi.

Jangka waktu kajian sendiri dimulai dari tahun 1947 (mulainya Korea Utara melakukan kerjasama untuk membantu program nuklir Uni Sovyet) yang diikuti lahirnya traktat non proliferasi nuklir pada tahun 1968 sebagai pengantar tulisan, tapi lebih di fokuskan sejak tahun 1994 waktu Korea Utara dan Amerika Serikat memulai kesepakatan tentang *Agreed Framework* hingga 19 September 2005 ketika Korea Utara setuju untuk menghentikan program senjata nuklirnya dan mempersilahkan Tim Inspeksi melakukan pemeriksaan dan perlucutan senjata Nuklirnya setelah 2

tahun dari Perundingan Enam Negara

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penyusunan atau penelitian skripsi ini, penulis lebih menitikberatkan pada studi kepustakaan. Dengan studi kepustakaan ini penulis berharap nantinya dapat menemukan data-data dan fakta yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam kajian ini. Sumber data kepustakaan yang penulis gunakan berasal dari berbagai literatur, antara lain yaitu: Buku-buku, Skripsi dan laporan penelitian, Jurnal, Dokumen, Situs internet, Berita Koran, serta sumber-sumber lain yang dapat dipergunakan untuk mengupas masalah ini

Sedangkan metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif, dalam artian skripsi ini menggambarkan bagaimana proses diplomasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat untuk menyelesaikan krisis nuklir di Korea Utara.

## **G. Garis Besar Isi Penulisan**

Untuk mendapatkan hasil karya tulis yang teratur dan sistematis, maka secara keseluruhan penulis membagi karya tulis ini kedalam 5 (lima) bab dengan sistematika sebagai berikut :

*Bab pertama*, merupakan pendahuluan yang memuat Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Kerangka Dasar Pemikiran, hipotesa, Jangkauan

*Bab kedua,* memuat ulasan singkat tentang penyimpangan karakter Korea Utara dari karakter umum negara nuklir. Dimulai dengan menceritakan karakter umum negara nuklir, yang menggunakan nuklir sebagai deterens. Dengan begitu, negara yang memiliki nuklir menjadi Negara yang diperhitungkan kekuatannya. Hal ini kemudian menyebabkan negara nuklir yang menyadari kekuatan dan posisi tawarnya tidak akan tunduk pada negara lain, meskipun negara lain itu juga memiliki senjata yang sama. Kemudian akan diceritakan sebuah perbedaan fenomena yang terjadi, yaitu penyimpangan karakter negara nuklir yang dalam hal ini terjadi di Korea Utara. Sedangkan Program Nuklir Korea Utara sendiri akan diceritakan pada Bab ketiga.

*Bab ketiga,* Menceritakan tentang program nuklir Korea Utara yang merupakan ancaman bagi Amerika. Pada bagian ini juga diceritakan tentang sikap Amerika atas keluarnya Korea Utara dari Agreed Framework 1994. Sehingga pada akhirnya dengan upaya Amerika menyikapi tindakan Korea Utara itu lewat diplomasi, negara komunis di Semenanjung Korea tersebut bersedia menghentikan program pengembangan senjata nuklirnya. Upaya diplomasi yang disponsori oleh Amerika ini dan melibatkan beberapa negara lain dibahas lebih lanjut di Bab keempat.

*Bab keempat,* menceritakan mengapa Amerika menjatuhkan pilihan pada alternatif diplomasi multilateral. Bagian ini juga mengemukakan proses diplomasi

11 | *Amerika Serikat sebagai multilateral yang juga melibatkan negara-*

negara lainnya dalam pertemuan tiga negara (Amerika , Cina, Korea Utara) dan perundingan enam pihak (*Six Party Talks*) yang berjalan hingga tahap kelima dan melibatkan Amerika Serikat, Cina, Rusia, Jepang, Korea Selatan dan Korea Utara sendiri. Dalam bagian ini juga akan dijelaskan bagaimana Amerika dalam mengajak negara lain untuk ikut terlibat menyelesaikan masalah nuklir korea utara yang mula-mula hanya dengan mengandalkan bantuan diplomasi Cina yang kemudian membuat Korea bersedia untuk menerima penyelesaian secara multilateral, hingga Korea Utara bersedia kembali membekukan fasilitas nuklirnya dengan kompensasi-kompensasi tertentu.

*Bab kelima*, merupakan bagian akhir yang menutup karya tulis ini, Bab ini sendiri berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya serta disusun dalam bentuk

F. Teknik Pengumpulan Data

G. Garis Besar Isi Penulisan

H. Kerangka Skripsi

## **BAB II Penyimpangan Korea Utara Dari Karakter Umum Negara Nuklir**

A. Karakter Umum Negara Nuklir

1. Nuklir Sebagai Deterens

2. Negara Nuklir Pertahankan Nuklirnya dan Tidak Akan Tunduk pada Negara Lain

B. Penyimpangan Karakter Korea Utara sebagai Negara Nuklir

1. Kondisi Politik Korea Utara.

2. Kondisi Ekonomi Korea Utara

## **BAB III Ancaman Nuklir Korea Utara dan Tindakan Amerika Menyikapinya**

A. Program Nuklir Korea Utara

1. Kronologi Pembangunan Nuklir Korea Utara sebelum Penarikan Diri dari Agreed Framework 1994.

2. Program Nuklir Korea Utara dan penarikan diri dari Agreed Framework 1994

B. Nuklir Korea Utara sebagai Ancaman bagi Amerika

C. Analisis Terhadap Dampak Penarikan Diri Korea Utara Dari Agreed Framework

## **BAB IV Proses Diplomasi Penyelesaian Krisis Nuklir Korea Utara**

**A. Penggunaan Diplomasi Multilateral.**

**B. Proses Pelaksanaan Diplomasi Multilateral**

- 1. Pembicaraan Amerika, Cina dan Korea Utara.**
- 2. Perundingan Enam Pihak (Six Party Talks)**

**C. Tindakan Korea Utara Untuk Menghentikan Program Pengembangan Senjata**